

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran agama Islam, terdapat nilai fundamental yang berperan penting dalam membentuk cara pandang dan ketenangan batin mukmin adalah syukur. Syukur didefinisikan dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasīf* sebagai pengakuan atas nikmat yang kemudian diwujudkan melalui pujian kepada yang memberi nikmat tersebut.¹ Konsep syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan terima kasih, melainkan juga sebagai kesadaran pengakuan yang tulus dan penuh penghormatan atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan oleh yang disyukuri, dan tercermin dalam sikap, ucapan, dan perbuatan.² Pemahaman ini merupakan kebalikan dari *kufir*, yaitu tindakan menyembunyikan atau mengingkari suatu nikmat.³

Namun pada praktiknya, pemahaman sebagian umat Islam mengenai konsep syukur masih belum utuh. Hanya banyak dipahami syukur sekedar ucapan tanpa tindakan nyata. Kesalahpahaman ini berdampak pada lemahnya daya tahan mental dalam menghadapi problem kehidupan modern.⁴ Kehidupan modern saat ini, menunjukkan betapa mendesaknya internalisasi nilai syukur. Tekanan hidup, tuntutan sosial, serta arus informasi di media sosial yang cepat melahirkan kegelisahan yang

¹ *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasith* (Maktabah al-Syuruuq al-Arabiyyah, 2005), 490.

² M. Zaenal Arifin, *Konsepsi Al-Qur'an: Tafsir Mawdūi Tentang Khusyuk, Syukur, dan Kepemimpinan*, cet. 1 (IAIN Kediri Press, 2019), 95.

³ Firdaus, "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an," *Jurnal Mimbar* Vol. 5, no. 1 (2019), 61.

⁴ Munawir, "Sabar dan Syukur: Dua Sisi Mata Uang atau Dua Jalan yang Berlawanan?" UIN Alauddin Makassar, diakses 24 Mei 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/sabar-dan-syukur--dua-sisi-mata-uang-atau-dua-jalan-yang-berlawanan--0225/1559>.

berkelanjutan. Salah satu fenomena yang muncul adalah *insecure* (perasaan rendah diri dan tidak percaya pada kemampuan sendiri), akibat kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Sehingga individu menjadi lebih mudah merasa kurang dan tidak puas terhadap apa yang dimiliki dan melemahkan kemampuan untuk bersyukur secara utuh.⁵

Al-Qur'an menyebutkan syukur dalam berbagai konteks, tersebar dalam 35 surah dengan 69 ayat.⁶ Ayat-ayat tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, pertama, dalam al-Qur'an, nikmat eksistensial dan antropologis sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nahl: 78; QS. as-Sajdah: 9; QS. al-Mu'minun: 78; QS. al-Mulk: 23; dan QS. al-Insan: 3 menegaskan bahwa manusia pada awalnya berada dalam kondisi ketidaktahuan, kemudian dianugerahi perangkat indrawi dan batiniah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen kesadaran. Pemberian tersebut bukan sekadar aspek biologis, melainkan fondasi ontologis bagi lahirnya tanggung jawab moral. Dengan potensi akal dan nurani, manusia ditempatkan sebagai subjek etis yang mampu membedakan, menilai, dan menentukan pilihan antara sikap syukur dan *kufur*. Oleh karena itu, syukur pada level ini tidak berhenti pada ekspresi verbal, tetapi terwujud dalam penggunaan akal secara reflektif, pengelolaan emosi secara proporsional, serta pengambilan keputusan yang selaras

⁵ Abdul Hamid Majid, *Stop Insecure, Let's Bersyukur*, 2 Juli 2024, <https://tafsiralquran.id/stop-insecure-lets-bersyukur/>.

⁶ Muhammad Fuad dan Abd Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, t.t.), 385-386.

dengan nilai kebenaran. Nikmat eksistensial ini menjadi dasar bagi seluruh konstruksi etika dalam kehidupan manusia.⁷

Kedua, syukur dalam nikmat ekologis-kosmologis sebagaimana tergambar dalam QS. an-Nahl: 14, 114; QS. Fāṭir: 12; QS. al-Jāsiyah: 12; QS. Gāfir: 61; QS. ar-Rūm: 46; QS. asy-Syūrā: 33; QS. al-Wāqī‘ah: 70; serta QS. Yāsīn: 35 dan 73 menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan sebagai sistem yang menopang keberlangsungan hidup manusia. Laut, angin, pergantian siang dan malam, air, tumbuhan, serta hewan ternak bukan sekadar elemen fisik, melainkan bagian dari tatanan kosmik yang teratur dan fungsional. Struktur ekologis ini menegaskan keterhubungan antara manusia dan alam dalam relasi yang bersifat instrumental sekaligus spiritual. Nikmat tersebut mengandung dimensi kebermanfaatannya ekonomi, stabilitas lingkungan, dan tanda kekuasaan Ilahi. Dengan demikian, syukur dalam konteks ini tidak berhenti pada pengakuan normatif, tetapi menuntut kesadaran ekologis, pengelolaan sumber daya secara proporsional, serta tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan kosmos sebagai bagian dari amanah kemanusiaan.⁸

Ketiga, syukur yang berkaitan pada nikmat historis dan kolektif sebagaimana tercermin dalam QS. al-Baqarah: 52, 56, 243; QS. al-Anfāl: 26; QS. Yūnus: 22; QS. Saba’: 15, 19; QS. Fāṭir: 34; dan QS. Ibrāhīm: 5 menegaskan bahwa karunia Ilahi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga hadir dalam skala sosial dan peradaban. Keselamatan dari krisis,

⁷ Amarodin, “Tela’ah Tafsir QS. an-Nahl Ayat 78 dan Analisisnya,” *Perspektive* (Tulungagung) Vol. 14, no. 2 (2021).

⁸ Mukhrij Sidqy, “Kesadaran Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu’i,” *Tafshil: Jurnal of Qur’an & Tafsir Studies* (Bogor) Vol. 1 (2025).

pembebasan dari ketakutan, pertolongan saat berada dalam kondisi lemah, serta terciptanya stabilitas sosial-politik diposisikan sebagai bentuk nikmat yang menentukan arah sejarah suatu komunitas. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan atau kehancuran suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh sikap kolektif mereka terhadap nikmat yang diterima. Syukur dalam konteks ini bukan sekadar kesadaran personal, melainkan etos bersama yang melahirkan solidaritas, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang adil. Sebaliknya, *kufur* kolektif berimplikasi pada krisis dan disintegrasi sosial. Dengan demikian, syukur menjadi fondasi moral bagi keberlangsungan peradaban.⁹

Keempat, syukur yang berkolerasi dengan nikmat keluarga dan relasi sosial sebagaimana tergambar dalam QS. Luqmān: 14; QS. al-Aḥqāf: 15; QS. al-A‘rāf: 189; QS. Ibrāhīm: 37; QS. al-Isrā’: 23; dan QS. an-Naml: 19 menempatkan keluarga sebagai fondasi eksistensial sekaligus ruang pertama pembentukan kesadaran syukur. Relasi antara orang tua dan anak, ikatan suami istri, serta kehadiran keturunan dipahami sebagai karunia struktural yang menopang keberlanjutan kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab pengasuhan, serta penguatan ikatan sosial sebagai manifestasi konkret dari rasa syukur. Dengan demikian, syukur dalam konteks keluarga tidak berhenti pada pengakuan normatif, tetapi terwujud dalam etika relasional yang mencerminkan kasih sayang, komitmen, dan tanggung jawab moral. Keluarga menjadi ruang internalisasi nilai, tempat

⁹ Laila Istiqomah, “*Konsep Nikmat dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2010).

ditanamkannya kesadaran akan asal-usul, ketergantungan, dan amanah sosial yang harus dijaga dan diwariskan.¹⁰

Kelima, kaitan syukur dengan nikmat spiritual sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah: 152, 172, 185; QS. Āli ‘Imrān: 123; QS. Ibrāhīm: 7; QS. al-Furqān: 62; QS. at-Taghābun: 17; QS. Luqmān: 12; dan QS. an-Naḥl: 121 menegaskan bahwa karunia tertinggi bukan sekadar materi, melainkan petunjuk, iman, dan peluang untuk beramal saleh. Petunjuk Ilahi menjadi fondasi orientasi hidup, sedangkan iman menghadirkan stabilitas batin dan arah moral dalam menghadapi dinamika kehidupan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa syukur pada level spiritual terwujud dalam kesadaran tauhid yang konsisten, yakni pengakuan atas ketergantungan total kepada Tuhan yang diterjemahkan dalam tindakan etis. Syukur tidak berhenti pada ucapan atau ritual simbolik, tetapi membentuk karakter, komitmen, dan integritas moral. Dengan demikian, nikmat spiritual berfungsi sebagai poros yang mengarahkan dimensi personal dan sosial, sehingga kualitas keberagamaan seseorang tercermin dalam kontribusi nyata bagi kebaikan bersama.¹¹

Penelitian ini berangkat dari pemetaan lima dimensi nikmat dalam al-Qur’an dengan eksistensial, ekologis, historis-kolektif, keluarga-sosial, dan spiritual sebagai kerangka normatif untuk membaca problem psikososial kontemporer. Dalam realitas masyarakat modern, terjadi

¹⁰ Muhammad Arifin, *Membangun Keluarga Berbasis Nilai Qur’ani: Kajian Surah Luqman 12-9*, t.t.

¹¹ Anggito Bagus Oktavianto, “Syukur menurut Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Ajaran Stoikisme (Telaah Tafsir Al-Mishbah atas QS. Luqman: 12 dan al-Baqarah: 152)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024).

pergeseran orientasi dari kesadaran atas karunia menuju budaya komparatif yang menilai diri berdasarkan capaian eksternal. Ketika manusia tidak lagi memaknai potensi indrawi, akal, relasi, dan iman sebagai nikmat, melainkan sebagai alat kompetisi, maka ruang batin menjadi rapuh. Penelitian ini memposisikan konsep syukur sebagai variabel etis yang relevan untuk menafsirkan dinamika tersebut.

Fenomena *insecure* terutama tampak dalam konteks kemampuan dan prestasi. Individu merasa tertinggal secara akademik, profesional, atau sosial karena terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain. Perbandingan yang berlebihan melahirkan persepsi kurang, tidak cukup, dan tidak selevel. Dalam situasi ini, potensi eksistensial yang sejatinya merupakan nikmat justru berubah menjadi sumber tekanan. Ketika standar nilai ditentukan oleh pencapaian eksternal dan validasi sosial, kesadaran akan proses, potensi personal, dan kebermaknaan diri menjadi terabaikan.¹²

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghubungkan etika syukur dengan *insecure* sebagai krisis kesadaran nilai. *Insecure* tidak dipahami semata sebagai gangguan psikologis individual, melainkan sebagai refleksi dari melemahnya orientasi spiritual dan etis dalam memaknai diri. Ketika manusia gagal melihat kemampuan dan prestasi sebagai bagian dari karunia yang berkembang melalui proses, ia terjebak dalam kompetisi tanpa akhir. Oleh karena itu, rekonstruksi pemahaman

¹² Universitas Airlangga Vokasi, *Bagaimana Gen Z Terjebak dalam Budaya Membandingkan Diri*, Agustus 2025, <https://vokasi.unair.ac.id/the-comparison-trap-bagaimana-gen-z-terjebak-dalam-budaya-membandingkan-diri/>.

tentang nikmat dan syukur menjadi penting sebagai landasan konseptual untuk mereduksi kecenderungan membandingkan diri secara destruktif.

Penelitian ini membandingkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan syukur dan potensi manusia. Pada ayat-ayat seperti QS. an-Nahl: 78 dan QS. al-Insān: 3, Hamka lebih menyoroti pembentukan jiwa yang kuat, rasa percaya diri, dan keteguhan hati sebagai buah dari kesadaran iman. Sementara itu, Quraish Shihab cenderung menekankan dimensi kesadaran reflektif dan tanggung jawab moral sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang seimbang. Perbedaan aksentuasi ini relevan untuk membaca gejala *insecure* sebagai problem kesadaran diri.

Dalam menafsirkan QS. Ibrāhīm: 7 dan QS. al-Baqarah: 152, Hamka menggarisbawahi bahwa *kufur* nikmat melahirkan kegelisahan, rasa kurang, dan hilangnya ketenangan jiwa. Bagi Hamka, manusia yang tidak mengenali nikmatnya mudah terjebak dalam perasaan kecil di hadapan orang lain. Di sisi lain, Quraish Shihab melihat syukur sebagai energi positif yang memperluas kualitas batin dan memperkuat orientasi hidup. Syukur dipahami sebagai sikap aktif yang berdampak pada stabilitas psikologis. Di titik ini, *insecure* dapat dibaca sebagai implikasi dari lemahnya kesadaran terhadap karunia yang telah dimiliki.

Adapun pada ayat-ayat yang menyentuh dimensi historis dan sosial seperti QS. al-Anfāl: 26 dan QS. Saba': 15 dan 19, Hamka mengaitkannya dengan mentalitas umat yang kuat atau lemah, sedangkan Quraish Shihab menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga stabilitas sosial.

Secara umum, keduanya sepakat bahwa hilangnya rasa syukur berdampak pada kerapuhan jiwa dalam masyarakat. Namun, Hamka lebih normatif-moral dan menekankan pembinaan karakter, sementara Quraish Shihab lebih analitis dalam aspek psikologis-reflektif. Perbandingan ini menjadi landasan awal untuk memahami *insecure* sebagai persoalan tafsir nilai, bukan semata persoalan emosional individual.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditarik dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengenai konsep syukur dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang konsep syukur dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi konsep syukur perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah terhadap fenomena *insecure* akibat perbandingan sosial terhadap pencapaian akademik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni menjawab sesuai dengan rumusan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengenai konsep syukur dalam al-Qur'an.

2. Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang konsep syukur dalam al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis relevansi konsep syukur perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah terhadap fenomena *insecure* akibat perbandingan sosial terhadap pencapaian akademik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, yakni sebagai kontribusi keilmuan sekaligus sumber refleksi dalam kehidupan umat Islam, dalam penghayatan dan menginternalisasi nilai-nilai syukur di tengah fenomena *insecure* pada perbandingan sosial. Selain itu, penulis berharap penelitian ini berguna baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian konsep syukur dalam al-Qur'an melalui pendekatan studi komparatif. Dan juga dapat menjadi literatur kajian-kajian keislaman yang serupa.

2. Kegunaan Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi dan pedoman bagi umat Islam dalam menyikapi fenomena *insecure* di masyarakat akibat perbandingan sosial terhadap pencapaian akademik. Sehingga nilai-nilai syukur dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Penulis telah menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang diangkat, dan sampai saat ini sudah banyak penelitian mengenai konsep syukur dalam al-Qur'an, dengan berbagai pendekatan. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Skripsi karya Khairun (2021) dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Al-Baqarah Ayat 152 dan Ibrahim Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)*". Skripsi ini fokus dalam memahami penafsiran konsep syukur pada ketiga ayat tersebut dari perspektif Abdurrauf As-Singkili dan Muhammad Ḥasbī Ash-Shiddīqī. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan merujuk pada *Tafsir Tarjumān Al-Mustafid* dan *Tafsir An-Nur* sebagai sumber primer, serta menggunakan metode *deskriptif-analitik* dalam menganalisis data melalui pendekatan komparatif dan perspektif teori *ulumul Qur'an*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya titik temu dalam memaknai syukur, bahwa kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan walaupun tidak terlalu signifikan dalam memaknai syukur dalam al-Qur'an. Namun, ada perbedaan sudut pandang, di mana Abdurrauf As-Singkili berargumen bahwa salah satu konsep syukur adalah melalui *tauhid*, sementara Ḥasbī Ash-Shiddīqī melalui perasaan (hati) dan lisan. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada sama-sama membahas tema syukur, adapun perbedaannya,

tidak menggunakan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber primer serta tidak mengaitkan dengan fenomena *insecure*.¹³

2. Skripsi karya Suhardin (2023) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsīr al-Azhār dan Tafsīr al-Munīr)*”. Penelitian ini fokus mengkaji persamaan dan perbedaan makna syukur dalam al-Qur’an menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Wahbah al-Zuhailī dalam Tafsir Al-Munīr. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap penafsiran ayat-ayat syukur dalam kedua kitab tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penekanan dalam pemaknaan syukur antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munīr. Dari segi bahasa, Tafsir Al-Azhar menggunakan gaya bahasa sastra dengan nuansa sastra yang kuat, sedangkan Tafsir Al-Munīr menggunakan bahasa yang lebih modern dan bercorak fiqih. Menurut Buya Hamka, syukur tidak cukup diwujudkan melalui lisan semata, namun harus dibuktikan dengan perbuatan dan sikap menjaga nikmat Allah dalam segala keadaan. Sementara itu, menurut Wahbah al-Zuhailī, hakikat syukur adalah pengakuan atas nikmat Allah yang diiringi dengan janji penambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur, serta berdampak langsung pada pertumbuhan nikmat dalam kehidupan.

¹³ Khairun, “*Konsep Syukur dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Surah Al-Baqarah Ayat 152 Dan Ibrahim Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, t.t.).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian konsep syukur dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif. Adapun perbedaannya, penelitian Suhardin tidak secara spesifik membatasi kajian pada ayat-ayat tertentu, serta terdapat perbedaan penggunaan kitab tafsir.¹⁴

3. Skripsi karya Alifatul Maula (2023) dari IAIN Kediri yang berjudul "*Syukur dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Self Love*". Penelitian ini fokus pada dua pokok persoalan, yaitu makna syukur dalam al-Qur'an dan hubungan antara syukur dan *self love*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir *maudū'ī*, serta dianalisis menggunakan metode *deskriptif analitis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata syukur dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 75 kali yang tersebar dalam 69 ayat dan 37 surat, dengan 18 bentuk kata. Penelitian ini juga mengklasifikasikan syukur ke dalam tiga bentuk, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan. Adapun keterkaitan syukur dengan *self love* dipahami sebagai relasi antara rasa syukur dan kebahagiaan diri, di mana individu yang memiliki pola pikir bersyukur cenderung lebih mampu menerima diri dan meraih kebahagiaan batin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian konsep syukur dalam al-Qur'an sebagai solusi atas persoalan masyarakat modern. Adapun perbedaannya, penelitian Alifatul Maula menekankan hubungan syukur dengan konsep *self love*

¹⁴ Suhardin, "*Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhār dan Tafsir al-Munīr)*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

secara umum dan menggunakan pendekatan tafsir tematik, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji ayat tertentu dengan pendekatan studi komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.¹⁵

4. Skripsi karya Mohammad Ali Rohmatulloh (2024) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Konsep Syukur sebagai Media Terapi FOMO Syndrome (Perspektif Tafsir Al-Azhar)*”. Skripsi ini berfokus pada pengkajian konsep syukur dalam al-Qur’an sebagai media terapi untuk mengatasi fenomena *FOMO* yang muncul akibat intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik oleh Abu Hayy Al-Farmawi dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan syukur, serta menjadikan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai sumber data primer. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep syukur dalam Tafsir Al-Azhar menekankan pentingnya kesadaran atas nikmat Allah, penerimaan terhadap keadaan diri, serta pemanfaatan nikmat secara positif. Sikap syukur tersebut dinilai memiliki dampak psikologis yang signifikan, yakni membantu individu terhindar dari *FOMO syndrome*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sama-sama mengkaji konsep syukur dalam al-Qur’an serta menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai salah satu rujukan utama. Adapun perbedaannya, penelitian Mohammad Ali

¹⁵ Alifatul Maula, “*Syukur dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Self Love*” (Skripsi, IAIN Kediri, 2023).

Rohmatulloh tidak menggunakan Tafsir Al-Mishbah sebagai pembanding dan tidak secara khusus mengkaji relevansi syukur dengan fenomena *insecure*.¹⁶

5. Skripsi karya Yazid Reza Tama (2024) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Konsep Bersyukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7 (Teori Interpretasi Jorge J.E. Gracia)*”. Skripsi ini berfokus pada pengertian konsep bersyukur dalam QS. Ibrāhīm [14]: 7, serta penerapannya dalam kehidupan generasi muda masa kini. Analisisnya menggunakan hermeneutika *Gracia* melalui metode kualitatif dengan analisis fungsi historis, makna, dan implikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syukur memiliki fungsi historis berupa pujian dan penerimaan nikmat, fungsi makna dalam kata syukur yakni penerimaan, nikmat, terimakasih, penghargaan, dan pemanfaatan. Lalu fungsi implikasi pada aspek diri, pendidikan, keluarga, kesehatan, dan sosial. Betapa pentingnya wawasan ini bagi generasi muda saat ini yang kerap merasa gelisah dan tidak bahagia. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konsep syukur, namun perbedaannya, penelitian ini tidak menggunakan Tafsir Al-Azhar maupun Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber primer, melainkan menggunakan teori interpretasi *Jorge J.E. Gracia*.¹⁷
6. Skripsi karya Anggito Bagus Oktavianoro (2024) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Syukur menurut Tafsir Al-Mishbah*

¹⁶ Mohammad Ali Rohmatulloh, “*Konsep Syukur sebagai Media Terapi FOMO Syndrome (Perspektif Tafsir Al-Azhar)*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024).

¹⁷ Yazid Reza Tama, “*Konsep Bersyukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7 (Teori Interpretasi Jorge J.E. Gracia)*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024).

dan Relevansinya dengan Ajaran Stoikisme (Telaah Tafsir Al-Mishbah atas QS. Luqman: 12 dan Al-Baqarah: 152)”. Skripsi ini berfokus pada menganalisis konsep syukur pada Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. Luqmān [31]: 12 dan QS. al-Baqarah [2]: 152, serta relevansinya dengan ajaran *stoikisme*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *deskriptif-filosofis* yang berupaya mengeksplorasi konsep syukur dan *amor fati* yang menekankan pada gagasan bersifat fundamental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memaknai syukur, Shihab memandang syukur sebagai memperlihatkan nikmat dan ungkapan terima kasih atas nikmat, yang memiliki relevansi dengan gagasan dalam ajaran *stoikisme* yakni *amor fati* yang artinya menerima dan mencintai segala hal entah itu baik atau buruk, susah atau sulit. Dan keduanya adalah jalan meraih kebahagiaan sejati. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan syukur dan digunakannya Tafsir Al-Mishbah. Namun perbedaannya adalah penelitian ini tidak memakai Tafsir Al-Azhar sebagai pembandingan, dan tidak membahas relevansi konsep syukur dengan fenomena *insecure*.¹⁸

7. Skripsi karya Azizatul Amanah (2025) dari UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “*Studi Analisis Ayat-Ayat Syukur (Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)*”. Skripsi ini fokus pada pemaknaan syukur dalam al-Qur’an serta pengelompokan ayat-ayat syukur berdasarkan tingkatan syukur menurut perspektif Imam Al-

¹⁸ Anggito Bagus Oktaviantoro, “*Syukur menurut Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Ajaran Stoikisme (Telaah Tafsir Al-Mishbah atas QS. Luqman: 12 dan Al-Baqarah: 152)*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

Qusyairi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan tafsir tematik. Teori yang digunakan tingkatan-tingkatan syukur Imam Al-Qusyairi sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna syukur dalam al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan. Menurut Imam Al-Qusyairi, syukur tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan atas nikmat Allah, tetapi juga diwujudkan melalui sikap rendah diri di hadapan Allah, pemanfaatan nikmat secara benar, serta menjaga keistiqamahan dalam beribadah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sama-sama mengkaji konsep syukur dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian Azizatul Amanah menggunakan perspektif Imam Al-Qusyairi, tidak menggunakan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah sebagai objek kajian dengan pendekatan komparatif, serta tidak mengaitkan dengan fenomena *insecure*.¹⁹

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai konsep syukur dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan tematik, komparatif, maupun dengan relevansi psikologis tertentu. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konsep syukur melalui studi komparatif (*muqāran*) antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, serta

¹⁹ Azizatul Amanah, “*Studi Analisis Ayat-Ayat Syukur (Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)*” (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2025).

mengaitkannya secara eksplisit dengan fenomena *insecure* yang muncul akibat perbandingan pencapaian akademik.

F. Kajian Teoretis

Kajian teoretis di dalam penelitian ilmiah memiliki peranan penting, yaitu untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah dari kajian yang diangkat. Dalam mendalami al-Qur'an baik dari sisi tersurat maupun sisi tersiratnya oleh perspektif para mufassir, maka diperlukan pemahaman terhadap teori tafsir. Teori tafsir terbagi menjadi empat sesuai dengan metode yang digunakan, yakni metode tafsir *ijmāli* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqāran* (komparatif), dan *mauḍū'ī* (tematik).²⁰

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teori yang ketiga, yakni teori penafsiran komparatif (*muqāran*). Secara istilah, penelitian komparatif (*muqāran*) adalah metode penafsiran al-Qur'an yang membandingkan pendapat dari satu mufassir dengan mufassir lainnya.²¹ Dengan membandingkan ini, akan terlihat persamaan dan perbedaannya, kelebihan dan kekurangannya, lalu dapat dibuatlah sintesa kreatif atas keunggulan masing-masing.²²

Untuk memperjelas dasar teoretis tersebut, berikut beberapa definisi mengenai metode tafsir *muqāran* (komparatif) menurut para ahli:

1. Nashruddin Baidan: Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat keserupaan redaksi pada kasus yang sama, membandingkan ayat dengan

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Idea Press Yogyakarta, 2014), 17-19.

²¹ Khairun, "Konsep Syukur dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Al-Baqarah Ayat 152 Dan Ibrahim Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)," 13.

²² Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 19.

hadis Nabi Muhammad SAW yang tampak bertentangan, serta membandingkan pandangan para mufassir di dalam menafsirkan ayat.

2. Abdul Rouf: Cara penafsiran yang dilakukan dengan membandingkan ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis, serta pendapat para mufassir dengan menekankan aspek-aspek yang berbeda, yang muncul melalui objek yang dibandingkan.²³
3. Dr. Fathī Al-Duraynī: Upaya menimbang (*muwāzanah*) antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, untuk menemukan persamaan, perbedaan, sekaligus kekuatan argumen yang lebih unggul.
4. M. Quraish Shihab: Upaya membandingkan ayat-ayat yang redaksinya mirip tapi membahas kasus yang berbeda, atau ayat-ayat dengan redaksi berbeda untuk kasus yang sama. Lalu juga membandingkan ayat dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang terlihat berseberangan.
5. Hamdan Abu Nabhan: Menggabungkan ayat-ayat yang membahas persoalan serupa dengan *nash* lain seperti hadis, ayat lain, pendapat sahabat, tabiin, mufassir, atau kitab samawi. Semua pendapat tersebut dibandingkan dengan dalil-dalilnya, lalu dijelaskan mana yang lebih kuat dan mana yang lemah.²⁴

Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa metode tafsir *muqāran* memiliki ruang lingkup yang luas, baik dalam membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, maupun pendapat para mufassir. Pada

²³ Akbar Umar dkk., “Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara : Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel),” Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, t.t, 163-164.

²⁴ Jahira Imam dkk., “Transformasi Tafsir Muqaran: (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran),” Al-Ibanah Vol. 10, No. 1 (2025), 3-4.

dasarnya, metode ini berfokus pada pencarian persamaan dan perbedaan, serta menimbang kekuatan dalil dari setiap pendapat yang ada.

Namun demikian, dalam penelitian ini metode *muqāran* digunakan secara lebih spesifik, yakni membandingkan penafsiran dua mufassir terhadap ayat-ayat yang sama mengenai konsep syukur, Fokus perbandingan tidak diarahkan pada ayat dengan ayat lain atau ayat dengan hadis, melainkan pada perbedaan corak, pendekatan, serta penekanan makna yang ditampilkan oleh masing-masing mufassir dalam karya tafsirnya.

Dari pemahaman tersebut, penelitian ini diarahkan pada penerapan metode tafsir *muqāran* dalam membandingkan dua kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi makna syukur yang ditawarkan oleh kedua mufassir, sekaligus menelaah corak metodologis yang melatarbelakanginya.²⁵

Selain itu, penelitian ini juga bertolak dari pemahaman bahwa konsep syukur dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga dimensi etis dan psikologis. Syukur dipahami sebagai sikap batin dan orientasi nilai yang berimplikasi pada pembentukan kesadaran diri, stabilitas identitas, serta pengelolaan kecenderungan perbandingan sosial (*social comparison*) dalam kehidupan modern.²⁶ Dengan demikian, hasil

²⁵ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 135-137.

²⁶ “*Teori Perbandingan Sosial: Hipotesis Dan Kritik Dari Leon Festinger*,” Studocu, diakses 25 Februari 2026, <https://www.studocu.id/id/document/universitas-komputer-indonesia/komunikasi/teori-perbandingan-sosial/46888092>.

analisis komparatif terhadap kedua tafsir tersebut selanjutnya akan dinilai relevansinya dengan fenomena *insecure* di media sosial.

Kerangka teoretis yang disusun ini menjadi landasan dalam mengkaji penelitian, baik dalam menganalisis perbandingan penafsiran maupun dalam menilai relevansi konsep syukur terhadap problem psikososial masyarakat kontemporer. Dengan dasar teoretis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis komparatif yang mendalam, sistematis, dan kontekstual, serta mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tujuan dari penelitian komparatif (*muqāran*) adalah untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan pada objek yang dibandingkan, lalu kelebihan dan kekurangan pada masing-masing objek, dan membuat sintesa kreatif atas hasil dari analisis kedua objek tersebut.²⁷

G. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono “cara ilmiah merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis”.²⁸

Pada penelitian ini, penulis memilih metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang objek dan sumber datanya bersifat kepustakaan seperti kitab, buku, artikel, skripsi dan kajian-kajian yang terkait dengan tema yang diangkat. Penelitian ini

²⁷ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 135-137.

²⁸ Vika Dwi Agustin, “*Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu’i)*,” (Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022) 15.

akan mengkaji pemahaman tentang konsep syukur berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang syukur.

2. Objek penelitian

Pada penelitian ini, objek materialnya adalah Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. Sedangkan objek formalnya adalah konsep syukur yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis dan membandingkan pemaknaan konsep syukur menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah teks al-Qur'an. Sumber data pada karya ilmiah terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer (utama) yang berhubungan dengan objek material, pada penelitian ini mencakup kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sumber data sekunder (pendukung) pada penelitian ini terdiri dari skripsi, buku, artikel dan kajian-kajian yang relevan terkait dengan tema yang diangkat.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan menentukan tema atau problem yang akan dikaji, yakni konsep syukur yang pemahamannya masih belum didalami secara keseluruhan oleh banyak umat muslim di masa kini. Selanjutnya menentukan kata kunci atas tema yang dikaji, dan kata kunci dalam

penelitian ini adalah Syukur, *Insecure*, Studi Komparatif, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah.

Langkah selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai, dan dikaitkan dengan kitab tafsir untuk menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Disini penulis juga melakukan studi komparatif agar pemahaman dapat lebih mendalam, dengan studi komparatif antara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Selanjutnya, penulis mengumpulkan selengkap mungkin sumber data primer dan sumber data sekunder untuk menganalisis penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), maka penulis mengumpulkan kitab-kitab, buku, artikel, skripsi dan kajian-kajian yang relevan terkait dengan tema yang diangkat. Terakhir, dibuatlah suatu kesimpulan atas jawaban dari problem tema yang dikaji.²⁹

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, komparatif (tafsir *muqāran*) dan analisis *ma'ānī al-Qur'an*. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan sekaligus menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang syukur dalam al-Qur'an, berdasarkan perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Melalui metode ini, data dari kedua kitab tafsir disajikan secara sistematis untuk menggambarkan

²⁹ Dwi Safitri, "Konsep Sabar dalam al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ayyub as)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023).11.

konsep syukur serta cara masing-masing mufassir memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

Dalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *ma'ānī al-Qur'an*, yaitu menelaah makna kata dan ungkapan yang berkaitan dengan konsep syukur dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini membantu memberikan pemahaman awal terhadap dimensi makna ayat sebelum dianalisis lebih lanjut melalui penafsiran para mufassir.

Selanjutnya, data yang telah dipaparkan dianalisis menggunakan pendekatan komparatif (tafsir *muqāran*) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir tersebut. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan beberapa aspek, seperti pendekatan penafsiran, penekanan makna, corak pemikiran, serta implikasi nilai yang terkandung dalam masing-masing tafsir.

Langkah-langkah metodis dalam riset komparatif adalah:

- a) Menentukan tema yang akan diriset.
- b) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan.
- c) Menggali hubungan dan faktor-faktor yang memengaruhi antar konsep.
- d) Menampilkan ciri khas dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji.
- e) Melaksanakan analisis yang mendalam dan kritis disertai argument berbasis data.
- f) Menyusun kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.³⁰

³⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 137.

Setelah diperoleh hasil komparasi, penelitian ini dilanjutkan dengan analisis interpretatif terhadap data yang telah dihimpun. Analisis ini bertujuan untuk memahami cara masing-masing mufassir menafsirkan ayat-ayat tentang syukur serta mengidentifikasi pola pemikiran yang mendasari penafsiran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual-psikologis untuk menelaah relevansi konsep syukur terhadap fenomena *insecure* akibat perbandingan pencapaian akademik. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka psikologis seperti konsep *self-worth* (harga diri), teori *social comparison* (perbandingan sosial), dan stabilitas identitas diri.

Pendekatan psikologis dalam penelitian ini tidak digunakan dalam bentuk penelitian empiris, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk memahami implikasi nilai dari konsep syukur terhadap kondisi psikososial masyarakat modern. Dengan demikian, analisis dilakukan secara interpretatif dan argumentatif berdasarkan data kepustakaan yang relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar pembahasan dalam skripsi ini terlihat terstruktur dan informatif, sehingga kerangka pembahasan dapat teratur namun tetap saling bertautan antara bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan struktur sebagai berikut:

BAB I: Bagian pertama membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian. Bab ini memberikan dasar pemahaman mengenai urgensi kajian tentang syukur dan fenomena *insecure* dalam konteks perbandingan pencapaian akademik. Penjelasan latar belakang memaparkan bagaimana syukur dapat menjadi fondasi spiritual, moral, dan psikologis, serta bagaimana fenomena *insecure* menjadi refleksi lemahnya internalisasi nilai tersebut. Bab ini ditutup dengan penjabaran sistematika pembahasan yang menjadi panduan pembahasan lebih lanjut, sehingga mengantarkan pembaca untuk memahami landasan teori dan konsep yang digunakan pada bab berikutnya.

BAB II: Bagian kedua membahas landasan teoretis, menyajikan konsep dasar mengenai syukur dan *insecure*, termasuk definisi, karakteristik, bentuk-bentuk, serta teori psikologis dan sosiologis yang relevan. Bab ini menjadi fondasi teoretis yang mendukung analisis penafsiran pada bab selanjutnya, dengan menekankan keterkaitan antara kesadaran syukur dan kesehatan mental serta pembentukan identitas diri. Bab ini diakhiri dengan penegasan bahwa landasan teori yang kuat memungkinkan pembaca memahami dasar pemikiran kedua mufassir sebelum memasuki analisis penafsiran ayat.

BAB III: Bagian ketiga membahas secara detail bagaimana Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait syukur. Bab ini mencakup analisis pandangan masing-masing mufassir, menyoroti pendekatan metodologis, aksentuasi penekanan makna, serta implikasi spiritual, moral, dan psikologis dari internalisasi syukur.

Penjelasan pada bab ini menekankan bahwa perbedaan gaya penafsiran tidak mengurangi kesamaan prinsip dasar, yaitu syukur sebagai instrumen penguatan batin. Bab ini ditutup dengan pengantar bahwa pemahaman tafsir tersebut akan dibandingkan secara komparatif pada bab berikutnya untuk menyoroti persamaan, perbedaan, dan relevansinya dengan fenomena *insecure*.

BAB IV: Bagian keempat menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir secara sistematis, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena *insecure* dalam konteks perbandingan pencapaian akademik. Bab ini menunjukkan bagaimana internalisasi syukur dapat menjadi mekanisme preventif terhadap rasa rendah diri dan perbandingan sosial yang berlebihan. Analisis komparatif ini menegaskan bahwa meskipun pendekatan dan penekanan berbeda, kedua tafsir saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang mendalam. Bab ini ditutup dengan pengantar bahwa kesimpulan dari analisis tersebut akan dirumuskan secara integratif pada bab penutup sebagai dasar rekomendasi praktis dan akademis.

Bab V: Bagian kelima menyajikan kesimpulan dari seluruh uraian pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dan saran yang penulis harapkan mampu memberikan masukan untuk pengembangan terhadap penelitian selanjutnya, sehingga bisa bermanfaat untuk masyarakat umum dan bagi peneliti.